

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir, *Kementerian Pariwisata* mempublikasikan bahwa industri pariwisata selalu menempati urutan ke-4 atau ke-5 penghasil devisa bagi Negara. Oleh karena itu, pemerintah juga menetapkan kepariwisataan sebagai sektor unggulan guna menciptakan suatu pembangunan utama dalam pemenuhan anggaran Negara. Dengan kondisi tersebut, masyarakat Indonesia diharapkan memiliki sebuah wawasan luas terkait pengembangan pariwisata pada masing-masing daerahnya. (*kemenpar.go.id* diakses tanggal 13 November 2016). Lebih dari itu, Negara Indonesia juga mempunyai berbagai keindahan yang dapat memikat para wisatawan asing untuk berkunjung ke setiap daerah. Salah satu wujud pariwisata yang sudah terkenal beberapa diantaranya berada di kawasan Jawa, tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang mempunyai berbagai bentuk kepariwisataan menarik yang salah satunya adalah objek wisata Pantai Parangtritis. Pantai Parangtritis merupakan sebuah pantai yang berada di pesisir selatan Kota Bantul tepatnya di Kecamatan Kretek. Pantai Parangtritis telah menjadi sebuah *icon* tujuan bagi masyarakat setempat sebagai tempat pariwisata yang mempunyai daya tarik tersendiri. Pantai Parangtritis adalah sebuah pantai yang terletak di Kelurahan Parangtritis. Maka dari itu, pantai tersebut dinamai persis dengan nama daerah setempat. Wilayah Pantai Parangtritis juga mencakup beberapa pantai dan wilayah lain yang memanjang dari timur ke barat. Untuk pantai Parangtritis sendiri adalah sebuah pantai yang bisa dikatakan menempati bagian timur. Lalu, geser ke barat

lagi ada Pantai Parangkusuma hingga ke Pantai Depok yang menempati wilayah paling barat sendiri dari Kelurahan Parangtritis.

Destinasi Parangtritis di Kabupaten Bantul masih menjadi objek wisata unggulan yang diminati oleh kalangan wisatawan domestik. Hal tersebut menjadikan Parangtritis, menjadi sebuah destinasi utama yang pasti dikunjungi oleh para wisatawan karena keindahan pantainya yang memanjang sekitaran pesisir pantai selatan. Secara tidak langsung, kondisi ini juga akan menjadi sebuah tren kunjungan yang dari tahun ke tahun dapat dipastikan akan mengalami peningkatan. Lies Ratriana selaku pelaksana harian Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul mengatakan jika Pantai Parangtritis layak mendapat predikat sebagai destinasi paling dominan di antara pantai pesisir selatan yang lain. Hal tersebut dikarenakan tingkat pengunjung yang berada di daerah Pantai Parangtritis yang melonjak dari tahun ke tahun. Terhitung, jika jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Bantul selama 2016 sepanjang Januari hingga September 2016 mencapai 1,8 juta orang, dan sekitar 1,4 juta diantaranya berkunjung ke Parangtritis. Selama kurun waktu tersebut, dapat dikatakan jika kawasan Parangtritis mempunyai sumbangan yang besar dalam penarikan retribusi pengunjung ke Pendapatan Asli Daerah (PAD). ([semarangbisnis](#). Diakses pada tanggal 31 November 2016.)

Pada dasarnya, Pantai Parangtritis mempunyai berbagai daya tarik wisata yang bisa dikatakan variatif. Hal tersebut, terlihat dengan adanya bermacam pariwisata yang terdapat di sekitar Pantai Parangtritis. Beberapa wisata tersebut meliputi, wisata religi, wisata adat budaya, dan wisata kuliner. Untuk wisata religi, terdapat sebuah makam terkenal yang berada di kompleks makam Syekh Maulana Maghribi. Kemudian, jika para wisatawan ingin menyantap hidangan laut, Pantai Depok menyediakan hidangan *seafood*. Di daerah tersebut juga merupakan pusat jual

beli ikan di pesisir pantai selatan. Namun, jika wisatawan ingin menyantap hidangan yang terkesan umum, bisa mampir disepanjang jalan menuju loket Pantai Parangtritis.

Daya tarik yang diciptakan oleh pesona pesisir selatan juga terbilang variatif. Pada saat hari-hari tertentu, pesisir Pantai Parangtritis juga digunakan acara kebudayaan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana yang berbentuk acara *labuhan*. Tak hanya itu, proses *labuhan* tersebut juga terkadang dilakukan oleh para penganut agama Hindu pada saat perayaan Hari Raya Nyepi. Di sekitar komplek Pantai Parangkusuma juga terdapat sebuah tempat sakral yang bernama *Cepuri Watu Gilang*. Konon, tempat tersebut dijadikan sebagai tempat pertemuan antara Sri Sultan dengan Ratu Kidul. Tak jarang, banyak para wisatawan yang berkunjung melakukan semedi di daerah ini. Namun, walaupun terkesan mempunyai nuansa kental yang kuat dalam acara tersebut, akan tetapi di sekitar wilayah *Cepuri* juga tersebar beberapa PSK yang sering menjajakan diri.

Kehadiran PSK tersebut juga menjadi salah satu fenomena yang telah tersebar baik dari lokal maupun luar daerah Jogja. Pada hari-hari tertentu, dapat ditemui berbagai PSK yang menjajakan dirinya di sekitar komplek *Cepuri*. Hari-hari tersebut biasanya juga bertepatan dengan hari yang bisa dikatakan “mistik” atau orang awam menyebutnya dengan sebutan *sakral*. Hari tersebut biasanya bertepatan dengan malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon.

Berdasarkan ungkapan Kepala Sat Pol PP Bantul, malam-malam tersebut merupakan suatu malam yang dianggap sebagai malam yang ramai dikunjungi oleh orang. Sebagian dari mereka bertujuan untuk berziarah ke situs *Cepuri* yang diyakini mempunyai kekuatan magis. Namun, sebagian orang juga ada yang sengaja datang untuk memuaskan nafsu seksual di sekitar komplek tersebut. (Dalam *sindonews* online diakses tanggal 31 Oktober 2016) .

Bentuk pelacuran yang ada pada area Parangkusuma sampai Parangtritis ini mempunyai bermacam tipe, seperti pelacuran berjenis *pergundian*, dan *tante girang*.

Artidari *Pergundian* adalah semacam binigelas yang tidak ada sebuah ikatan status perkawinan. Sedangkan artidari *Tante Girang* adalah seorang wanita yang sudah kawin namun tetap ingin melakukan hubungan seks dengan wanita lain. Namun, jenis PSK yang paling sering adalah jenis *tante girang*. *Tante girang* merupakan salah satu jenis PSK yang berkelamin wanita. Dalam menjajakan dirinya, wanita tersebut juga bertujuan untuk mencari penghasilan. Jika dilihat dari status kekeluargaan. Wanita ini adalah wanita yang sudah mempunyai suami, namun masih tetap melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain demi mendapatkan pengalaman ataupun penghasilan dengan menjajakan diri di berbagai tempat prostitusi. (Kartono 2011:187).

Dalam praktiknya, tempat prostitusi tersebut tidak semata-mata diisi oleh seorang pelacur semata. Namun, tak jarang jika seorang pelacur juga berada di bawah pengaruh seorang *germo* atau *mucikari* di wilayah itu. Seorang *germo* atau calo biasanya lebih cenderung berperan sebagai perantara yang juga terlibat langsung dalam proses transaksi kepada para konsumen. (Kartono 2005:66)

Ditinjau dari modus operasinya, para pelacur dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni pelacur jalanan dan pelacur terselubung. Untuk pelacur jalanan sendiri, biasanya beroperasi secara terang-terangan dan berada di jalan-jalan maupun di dalam *bar*, karaoke dan restoran. Sedangkan pelacur terselubung model operasinya cenderung tersembunyi dan biasanya berpenampilan layaknya seorang pemandu wisata. Para pelacur yang berada di Parangkusuma lebih cenderung terang-terangan berada di sekitar kompleks *Cepuri*. Mereka berusaha menawarkan diri kepada tiap orang yang melewati jalan tersebut. Tak jarang pula, terdapat beberapa pelacur yang berada di depan gubug-gubug kecil di pinggir jalan setapak.

Di daerah Parangkusuma juga tersebar beberapa tempat karaoke yang terletak di bagian barat lokasi *Cepuri*. Tempat karaoke tersebut juga menyediakan berbagai suguhan layaknya karaoke pada umumnya. Namun, apabila dibandingkan dengan tempat karaoke yang berada di kota, tempat ini masih tergolong jauh. Hal tersebut dapat dilihat dari tampak luar yang cenderung seperti rumah hunian biasa. Adanya praktek prostitusi tersebut juga membuat sebagian warga resah.

Pada hasil observasi, terlihat jika kondisi prostitusi di Parangkusuma, lebih cenderung memperlihatkan sisi apa adanya. Berbeda dengan yang lain, prostitusi di Parangkusuma ini menunjukkan jika, sebagian besar pekerja seks didominasi oleh para pendatang yang berasal dari Jawa Tengah. Uniknya, para pekerja seks tersebut bisa bertambah dua kali lipat pada saat malam khusus seperti malam Selasa Kliwon ataupun malam Jumat Kliwon. Dari sisi operasinya, para pekerja seks menjajakan dirinya dengan berdiri rapi di sepanjang jalan menuju tempat ritual yang ada di *Cepuri*. Hal tersebut merupakan fenomena yang langka jika dibandingkan dengan prostitusi pada umumnya. Meskipun mempunyai daya tarik yang unik, Persepsi masyarakat yang menganggap bahwa prostitusi adalah perbuatan negatif, tetap tidak membuat para pekerja seks yang ada di Parangkusuma menjadi semakin berkurang. Lokasi prostitusi tersebut memang masuk ke dalam lingkup pariwisata Parangtritis yang beberapa tahun terakhir memiliki *icon* unggulan. Namun, apabila dilihat dari sisi letak geografis yang ada, jarak antara Pantai Parangtritis dengan Pantai Parangkusuma sendiri hanya terpaut satu Rukun Tetangga (RT). Terlebih, minimnya upaya pengontrolan dari pihak pemerintah, kemudian menciptakan berbagai dampak yang bermacam-macam.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan berbagai dampak yang dihasilkan terkait adanya prostitusi di area Pariwisata. Dampak yang terlihat dengan adanya prostitusi di area pariwisata ini meliputi dampak negatif maupun positif. Dari sisi negatif, adanya prostitusi ini, telah berdampak langsung pada masyarakat, seperti pada masalah sosial, budaya, dan kesehatan. Dari sisi pengembangan pariwisata, menyebutkan jika hal ini juga akan berdampak untuk masa depan kemajuan objek wisata Parangtritis dan Parangkusuma. Namun, di sisi lain adanya prostitusi sendiri juga mempunyai efek khusus bagi masyarakat sekitar seperti efek ekonomi dan pemenuhan kebutuhan. Berdasarkan paparan uraian di atas, terlihat jika sebuah prostitusi di Parangkusuma telah memunculkan berbagai dampak yang berpengaruh bagi pengembangan pariwisata Parangtritis ataupun masyarakat sekitarnya.

Atas dasar inilah, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan tujuan ingin mengetahui dan menggali lebih lanjut terkait sebuah fenomena kehadiran prostitusi di pariwisata dengan judul “Dampak Praktek Prostitusi Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Sekitar Pantai Parangkusuma Sampai Parangtritis”.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Ramainya tingkat pengunjung di kawasan Parangtritis kemudian dimanfaatkan oleh para pelaku prostitusi sebagai tempat mencari pelanggan.
2. Kondisi geografis daerah pesisir pantai selatan yang cenderung minim penduduk, menyebabkan mudahnya persebaran prostitusi di daerah Bantul.
3. Tindakan pemerintah dalam hal preventif dinilai masyarakat masih kurang begitu membuat kapok para pelaku prostitusi.

4. Masih ada beberapa orang yang menganggap jika tempat prostitusi adalah sebagai pelengkap kegiatan pariwisata.

D. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini akan dilakukan sebuah batasan guna menjaga kualitas dan fokus penelitian yang dilakukan agar tetap konsisten dalam pokok kajian. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini memfokuskan pada bagaimana sebuah dampak langsung dari adanya prostitusi di Parangkusuma terhadap pengembangan pariwisata sekitar dilihat dari dua sudut yakni pemerintah dan masyarakat setempat Pantai Parangtritis hingga Pantai Parangkusuma.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terbentuklah rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana dampak adanya prostitusi terhadap pengembangan pariwisata Parangtritis dan masyarakat sekitarnya?
2. Bagaimana respon warga sekitar tentang adanya prostitusi di Parangkusuma?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui berbagai dampak prostitusi terhadap pengembangan pariwisata Parangkusuma dan masyarakat sekitarnya.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon warga sekitar terhadap keberadaan prostitusi di Parangkusuma.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

- a. Memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosiologi, khususnya mengenai kajian tentang dampak prostitusi terhadap pengembangan pariwisata.
- b. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada pembaca mengenai bagaimana dampak yang dialami masyarakat setempat dan perkembangan pariwisata di daerah Pantai Parangtritis dan Parangkusuma.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dan apabila di dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan, semoga dapat ditemukan sesuatu yang baru bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Peneliti

- 1.) Melalui penelitian ini, peneliti dapat menerapkan berbagai ilmu pengetahuan yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sosiologi.
- 2.) Penelitian ini digunakan sebagai syarat menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- 3.) Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menganalisis kajian mengenai berbagai dampak prostitusi terhadap pengembangan pariwisata khususnya di daerah Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusuma.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan sumbangan pemikiran untuk masyarakat, serta menambah wawasan bagi masyarakat.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil laporan penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi para akademisi tentang kajian di kalangan mahasiswa FIS UNY.

